

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional secara umum merupakan perdagangan yang dimana dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud ialah antar perorangan, baik individu dengan individu, atau individu dengan perusahaan luar negeri maupun pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Perdagangan internasional merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan produk domestik bruto (PDB). Meskipun perdagangan internasional sudah seringkali dilakukan selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik, baru dirasakan beberapa abad belakangan.

Perdagangan internasional dianggap sebagai suatu akibat dari interaksi antara penawaran dan permintaan yang saling bersaing. Permintaan dan penawaran lebih dikenal dengan interaksi dari kemungkinan produksi dan preferensi konsumen (Kindleberger, 1995). Perdagangan internasional juga turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional (Ekananda, 2014)

Suatu negara melakukan perdagangan internasional ialah untuk memenuhi kebutuhan akan barang serta jasa dalam negeri, dan keinginan

untuk mendapatkan keuntungan guna meningkatkan pendapatan negara, penggunaan serta penguasaan teknologi dan informasi untuk mendukung sumber daya ekonomi yang lebih baik, dan dengan kelebihan produk yang ada di dalam negeri sehingga diperlukannya suatu pasar untuk menunjang produk-produk tersebut. Ruang lingkup perdagangan internasional menurut (Prawoto, 2019) berkaitan dengan beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut :

1. Perpindahan barang dan jasa dari suatu negara ke negara yang lainnya (*transfer of goods and services*)
2. Perpindahan modal melalui investasi asing dari luar negeri ke dalam negeri (*transfer of capital*)
3. Perpindahan tenaga kerja yang mempengaruhi pendapatan negara melalui devisa (*transfer of labour*)
4. Perpindahan teknologi yaitu dengan mendirikan pabrik-pabrik di negara lain (*transfer of technology*)
5. Penyampaian informasi tentang kepastian adanya bahan baku dan pangsa pasar (*transfer of data*)

Faktor-faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional yaitu sebagai pemenuhan terhadap konsumsi barang dan jasa dalam negeri, menghasilkan keuntungan serta menambah pendapatan bagi negara, penguasaan ilmu dan kemampuan dari setiap negara dalam mengolah sumber daya ekonomi, surplus produk dalam negeri mendorong untuk membuka pasar baru dalam menjalin hubungan

dagang antar negara supaya produknya dapat terjual, perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, kualitas tenaga kerja, budaya, jumlah penduduk bahkan perbedaan iklim yang dapat menyebabkan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi, keinginan dalam membuka kerja sama, hubungan politik serta dukungan dari negara lain, terjadinya era globalisasi yang mengakibatkan tidak ada negara yang dapat hidup atau berdiri sendiri, keragaman sumber daya alam, perbedaan biaya produksi, dan perbedaan selera (preferensi)

Menurut (Prawoto, 2019) terdapat beberapa manfaat dari adanya perdagangan internasional yaitu, suatu negara memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi produksi, memperluas pasar dan meningkatkan profit serta memperoleh transfer teknologi modern dan meningkatkan daya saing yang di dapat dari adanya perdagangan internasional

2. Teori Kaum Merkantilisme

Sejak abad ke-15 sampai 17 teori merkantilisme berkembang yang mana berasal dari kata *merchand* yang artinya pedagang. Menurut (Prawoto, 2019) aliran kaum merkantilisme ini memiliki dampak yang besar dalam perkembangan teori ekonomi.

Terlepas dari perdebatan akan posisi kaum Merkantilisme sebagai aliran atau bukan, beberapa gagasan yang dikemukakan tentang perdagangan diantaranya adalah bahwa jika suatu negara ingin menjadi negara maju, maka negara tersebut harus melakukan perdagangan

dengan negara lain, apalagi jika negara tersebut memiliki kelebihan atau surplus pada komoditas emas dan perak.

Paham pemikiran dari kaum merkantilis kemudian diadopsi oleh banyak dari negara Eropa yang membangun perekonomiannya berdasarkan strategi ekspor dan mengurangi kegiatan perdagangan pada impor. Beberapa paham yang dianut kaum Merkantilisme adalah :

- a. Jika produksi suatu negara berlebih atau terdapat surplus perdagangan, hal tersebut menunjukkan sebagai suatu kekayaan negara.
- b. Pemilikan logam mulia berarti pemilikan kekayaan.
- c. Transaksi perdagangan, aka nada pihak yang mendapat keuntungan dan ada pihak yang menderita kerugian.

Menurut kaum Merkantilis untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, maka jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Maka, setiap negara harus melakukan kebijakan pemupukan logam mulia dan neraca perdagangan aktif (Ekspor lebih besar daripada Impor).

3. Keunggulan Mutlak (Absolute Advantage)

Pada Tahun 1776 Adam Smith melalui bukunya *The Wealth Of Nation* menekankan agar perdagangan dan semua kegiatan perekonomian diserahkan pada mekanisme pasar supaya masyarakat diberi akan kebebasan seluas-luasnya dalam melakukan aktivitas perekonomian. Gagasan Adam Smith tersebut dapat mendorong

terciptanya spesialisasi dalam produksi sehingga akan memiliki keunggulan yang absolut dibanding dengan produksi dari negara lainnya. Keunggulan absolut pada produksi tersebut akan mendorong suatu negara untuk melakukan ekspor ke negara lain.

Dalam teori keunggulan mutlak, hanya terdapat dua negara yang akan melakukan spesialisasi dalam perdagangan, yang mana masing-masing negara hanya memproduksi dua jenis barang, masing-masing negara memiliki dua faktor produksi dan bersifat saling menggantikan. Pada teori ini berlaku harga relatif atau biaya penggantian (*opportunity cost*) yang dapat dijelaskan sebagai salah satu barang yang dinyatakan dalam unit barang lainnya adalah tetap.

4. Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori keunggulan dikembangkan oleh David Ricardo yang menekankan bahwa setiap negara harus mempunyai spesialisasi terhadap barang produksinya, karena barang tersebut akan menghasilkan keuntungan yang lebih banyak dan mampu meningkatkan ekspor.

5. Teori Hecksher-Ohlin

Teori Hecksher-Ohlin pertama kali digagas pada tahun 1920-an oleh dua ekonom Swedia, Eli Heckscher dan muridnya Bertil Ohlin. Teori Heckscher-Ohlin memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut : terdapat dua komoditas dengan dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan modal, selera konsumen yang identik dan *homogenous* di semua negara, fungsi produksi bersifat *constant return to scale*, tidak ada perbedaan teknologi

di antara negara-negara, tidak ada distorsi seperti pajak, subsidi, dan pasar yang bersifat persaingan tidak sempurna.

Teori Heckscher-Ohlin (Salvatore, 1997) menyebutkan bahwa negara akan mengekspor komoditi yang produksinya dapat menyerap lebih banyak faktor produksi yang melimpah dan murah di negara tersebut, dan dalam waktu yang bersamaan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara tersebut. Sehingga suatu negara yang relatif kaya atau memiliki tenaga kerja yang melimpah akan mengimpor komoditi yang relatif padat modal dan mengekspor komoditi-komoditi yang relatif padat tenaga kerja. Pola perdagangan ini juga yang terjadi antara Indonesia dengan negara-negara maju yang berlimpah modal.

6. Ekspor

Kegiatan perdagangan internasional memberikan rangsangan terhadap permintaan dalam negeri yang dapat menimbulkan munculnya industri-industri besar seiring dengan struktur politik serta lembaga-lembaga social yang fleksibel. Ekspor menggambarkan aktivitas perdangan antar negara yang dimana dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara-negara yang sedang berkembang memungkinkan untuk mencapai kemajuan perekonomiannya setaraf dengan negara-negara yang lebih maju (Todaro, 2002)

Menurut statistik perdagangan Indonesia, ekspor adalah perdangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah Pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Daerah pabean yang dimaksud adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat perairan, dan ruang udara dialasnya serta tempat-tempat tertentu di Zona Eksklusif dan Landas Kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang Nomor 10 tahun 1995 tentang kepabean.

Ekspor diartikan sebagai produksi pada suatu negara baik berupa barang maupun jasa untuk dikonsumsi diluar batas negara tersebut. Ekspor juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, contohnya investasi. Dalam hal ini disebabkan ekspor berasal dari produksi yang dihasilkan pada suatu negara yang bertujuan dalam rangka untuk dijual atau untuk dikonsumsi penduduk di luar negeri.

Dalam teori permintaan ekspor bertujuan untuk menentukan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat permintaan. Permintaan suatu negara merupakan selisih antara produksi atau penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi atau permintaan domestik negara yang bersangkutan, ditambah dengan persediaan tahun sebelumnya (Salvatore, 1997).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$X_t = Q_t - C_t + S_{t-1} \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana : X_t = Jumlah ekspor tahun ke-t

Q_t = Jumlah Produksi tahun ke-t

C_t = Jumlah konsumsi tahun ke-t

S_t = Stock tahun sebelumnya

Ekspor merupakan elemen penting dalam memperoleh keuntungan serta pendapatan negara yang semakin meningkat di suatu negara. Secara jangka panjang ekspor berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan jumlah output yang dihasilkan. Tingkat output yang tinggi diyakini mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan pembangunan ekonomi (Ni Made Ayu Krisna, 2014)

Ekspor suatu negara termasuk impor untuk negara lain. Dengan asumsi harga tetap, ekspor bukan hanya bergantung pada pendapatan negara tersebut, melainkan pada pendapatan luar negeri (Nopirin, 2012). Faktor-faktor yang berpengaruh dalam perdagangan internasional berasal dari dua sisi, yaitu dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran.

Terkait dengan faktor-faktor di dalam negeri yang mempengaruhi ekspor kelapa antara lain yaitu, harga kelapa di dalam negeri, produksi, luas lahan, serta konsumsi kelapa di dalam negeri, persediaan cadangan penyangga atau persediaan kelapa domestik, harga komoditi lain, luas lahan kelapa, kondisi geografis, nilai tukar mata uang, kebijakan devaluasi, selera atau preferensi, pendapatan, dan distribusinya di masyarakat.

Pada pasar internasional faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kelapa Indonesia dan impor kelapa Indonesia juga dipengaruhi oleh negara konsumen yang meliputi harga komoditi di dunia, kualitas

komoditi yang di ekspor, harga komoditi substitusi di pasar internasional, kuota ekspor yang ditetapkan, dan konsumsi kelapa dunia serta produksi kelapa di negara-negara yang memproduksi kelapa.

7. Regulasi ekspor

Pengelompokan barang-barang ekspor telah diatur dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 558 / MPP/ Kep/12/1998 pada tanggal 4 Desember 1998 terkait Ketentuan Umum di Bidang Ekspor yang mana telah dirubah beberapa kali, dan yang terakhir adalah Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 01/M/-DAG/PER/1/2007 tanggal 27 Januari 2007.

Dalam pengaturan ekspor terdiri dari barang bebas ekspor, barang yang diawasi, barang yang dilarang , dan barang yang diatur. Kelapa merupakan komoditi yang ekspornya diatur dan eksportirnya harus terdaftar sebagai eksportir kelapa, supaya dapat melakukan ekspor ke negara lain.

Upaya meningkatkan ekspor suatu negara, maka sangat relevan sekali untuk mengetahui pangsa pasar yang sedang dihadapi. Selain itu, sangat perlu diketahui bagaimana daya saing ekspor negara-negara pesaing, yaitu dengan cara melihat faktor-faktor seperti ketersediaan produksi, teknologi, struktur pasar, pola permintaan serta kebijakan yang berlaku di negara mitra dagang atau negara pesaing (Sari dan Syechalad, 2013).

Kebijakan perdagangan suatu komoditas dapat dibedakan berdasarkan peran dari komoditas tersebut di dalam perdagangan internasional yaitu dengan melakukan proteksi terhadap komoditas substitusi impor khususnya komoditas-komoditas yang banyak diusahakan petani dalam melakukan promosi terhadap ekspor. Menurut Husni (2014), dalam mencapai sasaran perdagangan suatu komoditas maka diperlukan kebijakan-kebijakan program diantaranya :

- a. Melakukan program peningkatan kualitas dan daya saing suatu komoditas melalui peningkatan efisiensi produksi pasca panen dan hasil pengolahan.
- b. Melakukan pengembangan produk komoditas yang sesuai dengan permintaan di pasar dunia dimana proses perubahan permintaan di pasar dunia harus dapat diantisipasi.
- c. Dapat memberikan informasi terhadap perubahan perilaku konsumen di negara-negara tujuan ekspor sehingga industri bisa melakukan penyesuaian terhadap perubahan permintaan di pasar dunia.

8. Kebijakan dalam Perdagangan Internasional

Menurut (Prawoto, 2019) kebijakan perdagangan internasional tidak selamanya membawa keuntungan yang signifikan terhadap pendapatan negara, bahkan jika kebijakan perdagangan tersebut tidak dimonitor secara baik oleh pemerintah, maka dapat menimbulkan masalah sosial seperti banyaknya industri dalam negeri yang gulung tikar diakibatkan

kalah saing dari produk impor, banyaknya PHK dari industri dalam negeri untuk menutup biaya operasional disebabkan produk impor menawarkan harga yang lebih murah. Pemerintah sebagai agent of stability harus dapat menerapkan kebijakan yang tepat dan seimbang agar industri dalam negeri dapat bersaing dengan produk impor dari perdagangan internasional. Kebijakan-kebijakan yang ditempuh adalah sebagai berikut :

a. Tarif

Penetapan tarif pada barang-barang impor. Tarif dapat diartikan sebagai hambatan perdagangan berupa penetapan pajak atas barang-barang impor. Konsekuensi dari penerapan tarif atas barang impor adalah harga-harga barang impor menjadi mahal. Ketika harga barang impor mahal maka masyarakat enggan untuk membeli barang tersebut dan apabila ada barang yang bersifat substitusi dari barang impor tersebut merupakan produk dalam negeri maka masyarakat akan cenderung membeli produk tersebut dan industri dalam negeri dalam posisi yang kuat.

b. Kuota

Penerapan kuota untuk barang-barang yang akan diimpor. Kuota merupakan suatu hambatan perdagangan untuk menentukan jumlah maksimum atas barang yang akan di impor. Penerapan kuota juga dapat melindungi industri dalam negeri, contoh industri dalam negeri hanya mampu men-supply 6 sepatu, sedangkan kebutuhan

dalam negeri adalah 10, maka pemerintah hanya mengimpor 4 sepatu. Dengan demikian, diberlakukannya kuota dapat melindungi barang-barang dalam negeri dari persaingan barang luar negeri

c. Larangan Impor

Larangan impor merupakan kebijakan mutlak dari pemerintah dengan melarang masuknya barang-barang impor tertentu ke dalam negeri. Kebijakan tersebut dapat diterapkan untuk menghindari kerugian yang lebih besar terjadi di masyarakat. Biasanya barang-barang yang dikenakan larangan impor adalah barang-barang yang dapat mengganggu kesehatan dan keberadaan barang tersebut meresahkan masyarakat. Misalnya, melarang impor daging sapi yang mengandung penyakit Anthrax.

d. Subsidi

Subsidi adalah kebijakan pemerintah dengan memberikan bantuan kepada produk dalam negeri. Subsidi yang dilakukan pemerintah dapat berupa keringanan pajak, pemberian fasilitas, pemberian kredit bank yang murah ataupun pemberian hadiah atau insentif dari pemerintah. Adanya subsidi, harga barang dalam negeri menjadi murah, sehingga barang-barang hasil produksi dalam negeri mampu bersaing dengan barang-barang impor.

e. Dumping

Dumping adalah kebijakan yang dilakukan oleh suatu negara dengan cara menjual barang ke luar negeri lebih murah daripada dijual di

dalam negeri. Kebijakan dumping tidak dapat dilakukan asal-asalan. Jika dilakukan dengan kurang cermat maka akan merugikan negara itu sendiri.

9. Teori Permintaan

Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan mengenai banyaknya jumlah barang yang diminta oleh konsumen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu harga barang, pendapatan, harga barang lain, selera, serta faktor-faktor lain yang dianggap *ceteris paribus*. Dalam teori permintaan terdapat suatu hukum permintaan. Hukum permintaan adalah merupakan suatu bentuk teori permintaan yang paling sederhana. Menurut Nicholzen hukum permintaan mengatakan bahwa dalam keadaan *ceteris paribus*, apabila harga barang naik maka permintaan akan barang tersebut menjadi turun dan sebaliknya. Hubungan antara harga barang dan jumlah permintaan akan barang itu disajikan dalam suatu tabel. Tabel yang menunjukkan hubungan harga barang dan permintaan barang disebut skedul permintaan (Mankiw, 2006)

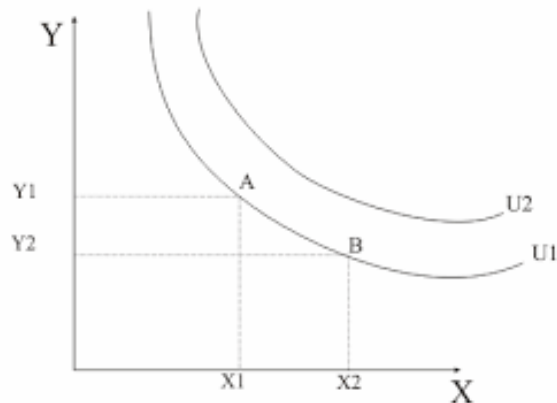
Ada dua pendekatan yang menerangkan mengapa konsumen berperilaku seperti yang dinyatakan dalam hukum permintaan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan *marginal utility* dan pendekatan *indifference curve* (Dewi Anggraini, 2006)

Pendekatan *marginal utility* mempunyai asumsi :

1. Kepuasan setiap konsumen dapat diukur baik dengan uang maupun dengan satuan lain yang bersifat kardinal.
2. Berlakunya hukum Gossen (*Law Diminishing Marginal Utility*), yaitu semakin banyak suatu barang dikonsumsi, maka tambahan kepuasan yang diperoleh semakin menurun.
3. Konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan total yang maksimum.

Pendekatan *indifference curve* adalah pendekatan yang menekankan bahwa tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah tanpa menyatakan seberapa besar tinggi rendahnya (merupakan kepuasan yang bersifat ordinal). Pendekatan ini menganggap bahwa :

1. Konsumen mempunyai pola preferensi akan barang-barang konsumen yang bisa dinyatakan dalam bentuk kumpulan dari *indifference curve*.
2. Konsumen mendapatkan kepuasan lewat barang yang dikonsumsi.
3. Ingin mengkonsumsi jumlah barang yang lebih banyak untuk mencapai kepuasan yang lebih tinggi.



Gambar 2.1

Kurva Indifferens

Sumber: Walter Nicholzen, (dikutip dari Dewi Anggraini, 2006)

Gambar 2.1 adalah gambar kurva indifferens. Menurut Nicholzen (dikutip dari Dewi Anggraini, 2006), kurva indifferens adalah kurva yang menghubungkan titik-titik yang dapat memberikan tingkat kepuasan yang sama. Pada gambar tersebut diketahui bahwa X adalah konsumsi barang X, Y adalah konsumsi barang Y, sedangkan A,B adalah kombinasi konsumsi barang X dan Y. Kurva indifferens menggambarkan kepuasan yang diperoleh oleh konsumen. Semakin tinggi kurva indifferens maka semakin tinggi pula kepuasan yang diperoleh oleh konsumen tersebut.

Dalam teori permintaan terdapat dua efek yang mengakibatkan perubahan jumlah barang yang diminta. Efek tersebut adalah efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang lain, misalnya apabila harga kopi naik, maka akan mengakibatkan kenaikan

permintaan pada teh dan menyebabkan penurunan permintaan pada kopi. Efek pendapatan adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan pendapatan riil, misalnya apabila pendapatan seseorang menurun maka ia akan mengurangi permintaannya terhadap suatu barang. Efek substitusi dan efek pendapatan tersebut dibedakan atas beberapa jenis barang yaitu (Dewi Anggarini, 2006) :

1. Barang normal. Barang normal adalah barang yang jumlah permintaannya akan naik ketika pendapatan naik, jika semua hal lain tidak berubah.
2. Barang inferior. Barang inferior adalah barang yang jumlah permintaannya akan naik ketika pendapatan turun, jika semua hal lain tidak berubah.
3. Barang substitusi. Barang substitusi adalah suatu pasangan barang yang jika salah satu mengalami peningkatan permintaan, permintaan yang lain akan mengikutinya.
4. Barang komplementer. Barang komplementer adalah suatu pasangan barang yang jika salah satu mengalami peningkatan permintaan, permintaan yang lain akan turun.

B. Hubungan Antar Variabel

1. PDB Negara Tujuan terhadap Ekspor

Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai dari suatu barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi. Produk Domestik Bruto adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada output barang dan jasa. PDB merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa dari suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional (Mankiw, 2003).

PDB merupakan proses dari perkembangan kebijakan fiskal dalam memproduksi barang dan jasa ekonomi, seperti penambahan jumlah produksi barang industri, penambahan fasilitas pendidikan dan perkembangan infrastruktur.

Dalam analisis makro ekonomi selalu digunakan istilah pendapatan nasional atau national income dan biasanya istilah tersebut di maksudkan untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang di hasilkan dalam suatu negara. Dengan demikian dalam penggunaan tersebut istilah pendapatan nasional mewakili arti produk domestik bruto atau pendapatan nasional bruto (Sukirno, 2002). Pendapatan diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional mempunyai ukuran makro utama sebagai pendapatan total setiap orang di dalam perekonomian atau sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa dalam perekonomian. Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari

pendapatan nasional sebagai gambarannya. Bank Dunia menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besarnya pendapatan.

a. Jenis-jenis Produk Domestik Bruto

1) PDB Nominal

PDB nominal adalah PDB atas dasar harga berlaku yang memberikan gambaran mengenai nilai barang dan jasa akhir yang nantinya akan dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahunnya.

2) PDB Rill

PDB rill menggambarkan nilai dari barang dan jasa akhir yang dihitung melalui harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

b. Penggunaan dan Pengeluaran Produk Domestik Bruto

1) Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah jumlah total nilai dari barang dan jasa yang telah dibeli oleh rumah tangga dan institusi laba (*non profit institutions*) dan jumlah nilai dari barang dan jasa yang telah mereka terima sebagai pendapatan.

2) Investasi

Pengeluaran investasi yang dimaksud adalah nilai dari keseluruhan pembelian atas bangunan-bangunan yang baru

dihasilkan dan peralatan-peralatan jangka panjang milik produsen, ditambah dengan nilai dari perubahan dalam volume persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

3) Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah tersebut berupa barang dan jasa yang dilakukan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

4) Pengeluaran Ekspor Netto

Pengeluaran ekspor netto merupakan total nilai pasar dari kegiatan ekspor barang dan jasa yang dikurangi dengan nilai pasar impor barang dan jasa.

Ekspor komoditas dari suatu negara dapat dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB) dari negara tujuan ekspor. Dalam hal ini, apabila terjadi kenaikan PDB dari negara tujuan maka jumlah pendapatan perkapita juga naik sehingga menyebabkan naiknya tingkat konsumsi, dan sebaliknya apabila PDB dari negara tujuan tersebut turun, maka akan menurunkan pendapatan perkapitanya sehingga kemampuan untuk membeli barang atau jasa yang dikehendaki tersebut akan turun (Sukirno, 2010).

2. Nilai Tukar terhadap Ekspor

Menurut Salvatore (1997), nilai tukar atau kurs adalah jumlah harga dari mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri

(asing). Keseimbangan nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran negara terhadap mata uang asing. Permintaan valuta asing berasal dari keinginan untuk membeli suatu barang dari negara lain dan melakukan investasi diluar negeri. Kegiatan perdagangan internasional khususnya dalam ekspor komoditas tidak lepas dari masalah nilai tukar.

Perubahan dalam kurs disebut dengan depresiasi dan apresiasi. Depresiasi merupakan penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, jika nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami depresiasi maka harga barang Indonesia diluar negeri menjadi lebih murah sehingga hal ini dapat membuat konsumen meningkatkan permintaan akan suatu barang tersebut. Sedangkan apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, jika nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami apresiasi maka harga barang Indonesia diluar negeri menjadi mahal, sedangkan impor bagi penduduk Indonesia menjadi lebih murah. Depresiasi dan apresiasi tersebut hanya terjadi pada negara yang menerapkan sistem nilai tukar mengambang atau floating exchange rate. Menurut (Mankiw, 2006), kurs dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Nominal exchange rate (kurs nominal): merupakan harga relative dari mata uang dua negara.
- b. Real exchange rate (kurs rill): merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

Kurs ini tentunya akan berubah-ubah sesuai dengan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing sangat diperlukan untuk pembayaran ke luar negeri atau disebut dengan impor. Mata uang dikatakan kuat apabila transaksi autonomus kreditnya melebihi transaksi autonomus debit atau sering disebut dengan surplus neraca perdagangan. Dan sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit atau permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing (Nopirin, 2000).

Melonjaknya nilai tukar secara drastis yang tidak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya khususnya bagi mereka yang melakukan kegiatan ekspor maupun impor. Oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang relatif tetap atau stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008).

Apabila mata uang negara eksportir mengalami depresiasi atau penurunan nilai mata uang, maka barang dalam negeri dinilai lebih murah dibanding harga barang yang ada diluar negeri, sehingga konsumsi domestik terhadap barang luar negeri akan berkurang dan permintaan ekspor terhadap barang dalam negeri akan meningkat. Dan sebaliknya, apabila rupiah mengalami apresiasi maka barang dalam negeri menjadi lebih mahal dibanding dengan harga barang yang berada diluar negeri, konsumsi barang luar negeri menjadi naik sehingga hal tersebut menyebabkan ekspor menjadi turun (Mankiw, 2006)

3. **Produksi terhadap Ekspor**

Menurut Mankiw (2006), proses produksi adalah proses yang dilakukan oleh suatu perusahaan berupa kegiatan mengkombinasikan input (sumber daya) untuk menghasilkan output. Dengan demikian produksi merupakan rangkaian proses yang mencakup semua kegiatan yang mampu menambah atau menghasilkan nilai guna dari barang ataupun jasa. Dalam ilmu ekonomi disebutkan beberapa faktor produksi diantaranya tenaga kerja, tanah dan kemampuan.

Produksi dibagi menjadi tiga macam yaitu total production (total produksi) yaitu kuantitas produksi yang dihasilkan dari penggunaan total faktor produksi, marginal production (produksi marginal) yaitu tambahan produksi karena adanya penambahan penggunaan atas satu unit factor produksi, dan average product (produksi rata-rata) yaitu rata-rata output yang dihasilkan per unit factor produksi (Rahardja dan Manurung, 2001).

Fungsi produksi merupakan suatu persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan. Secara matematis, fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, \dots) \dots \dots \dots (2.2)$$

Keterangan:

Q = Output

K = Kapital atau modal

L = Labor atau tenaga kerja

R = Resources atau sumber daya

T = Teknologi

Apabila laju kenaikan jumlah produksi sekarang lebih besar dari pada jumlah produksi yang lalu maka peristiwa tersebut disebut dengan skala produksi yang meningkat. Produksi dari suatu barang berarti barang tersebut siap untuk dijual ke pasar. Penawaran terhadap suatu barang dipengaruhi oleh jumlah barang yang dihasilkan oleh penjual atau produsen. Semakin banyak produksi yang dihasilkan oleh suatu negara maka akan semakin banyak juga barang yang tersedia untuk ditawarkan, sehingga dapat meningkatkan tawaran akan barang tersebut.

Komalasari (2009) menyatakan bahwa meningkatnya produksi akan berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor. Ketika produksi suatu komoditas mengalami peningkatan, maka persediaan akan meningkat dan ekspor otomatis juga akan meningkat. Dan sebaliknya apabila produksi suatu komoditas menurun, maka hal tersebut juga akan menyebabkan ekspor menjadi turun.

4. **Harga terhadap Ekspor**

Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan ketika suatu negara akan melakukan kegiatan ekspor dan impor, salah satunya yaitu mengenai harga barang yang diperdagangkan. Harga merupakan jumlah yang wajib dibayarkan oleh konsumen untuk membayar manfaat yang diberikan atas suatu barang atau jasa yang ditetapkan oleh pembeli dan

penjual melalui tawar menawar atau ditetapkan oleh penjual dengan harga yang sama dan berlaku untuk semua pembeli (Husein, 1999).

Menurut Budiono (2009), harga merupakan nilai pertukaran atas manfaat suatu barang bagi konsumen maupun produsen yang dinyatakan dalam satuan moneter seperti rupiah. Jadi bisa disimpulkan bahwa harga adalah sejumlah uang yang harus diberikan pembeli kepada penjual untuk memperoleh barang atau jasa dan jumlah uang yang diberikan tersebut harus sesuai dengan nilai dari barang dan jasa tersebut.

Di pasar internasional besarnya ekspor suatu komoditi dalam perdagangan internasional akan sama dengan besarnya impor komoditas tersebut. Harga yang terjadi pada pasar internasional merupakan keseimbangan antara penawaran dunia dan permintaan dunia. Perubahan dalam produksi dunia akan mempengaruhi permintaan dunia. Kedua perubahan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi harga dunia.

Harga yang tinggi mencerminkan kelangkaan dari suatu barang. Ketika harga tinggi maka konsumen lebih memilih untuk mengganti barang tersebut dengan barang lain yang memiliki nilai guna yang sama dan tentunya yang dipilih relatif lebih murah. Harga dan jumlah permintaan suatu komoditas memiliki hubungan yang negatif. Semakin tinggi harga suatu komoditas maka jumlah komoditas yang diminta semakin berkurang (Lipsey, 1995).

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor - faktor yang mempengaruhi ekspor kelapa belum cukup banyak dilakukan di Indonesia, hanya saja ada beberapa olahan dari kelapa yang banyak dilakukan, serta komoditi-komoditi lain yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel yang bervariasi dengan lokasi penelitian yang berbeda-beda pula. Beberapa variabel yang umum digunakan dalam penelitian terkait determinasi ekspor Indonesia diantaranya: harga dunia, harga domestik, produksi, konsumsi, luas areal, kurs, Produk Domestik Bruto (PDB), dan lain sebagainya.

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu ini diuraikan secara sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Walaupun dasar teori yang digunakan relatif sama, namun sebagian besar kesimpulan tidak menunjukkan hasil yang sama, terdapat beberapa perbedaan yang dikarenakan faktor lokasi maupun variabel penelitian yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa penelitian terlebih dahulu yang telah disusun :

1. Supriani Sidabalok (2017) telah melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas teh Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

ekspor teh, nilai tukar, harga ekspor teh, PDB (*Product Domestic Bruto*). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Square-Pooled* dengan bantuan software *Eviews* versi 6.0. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar, harga ekspor teh, serta PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.

2. Putra (2013) telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ekspor tembakau dan variabel independennya meliputi produksi tembakau, harga tembakau dunia, GDP riil Jerman, dan luas lahan tembakau. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* untuk melihat keterkaitan variabel dalam jangka panjang maupun jangka pendek dengan pendekatan *Error Correction Model (ECM)*. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa produksi tembakau dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Harga tembakau dunia dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan ekspor tembakau Indonesia ke Jerman, GDP Jerman dalam jangka pendek dan jangka panjang

berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.

3. Komaling (2013) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia Ke Jerman”. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu ekspor kopi dan variabel independennya meliputi: nilai tukar valas, dan konsumsi. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode penelitian *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita Jerman, harga kopi dunia, dan konsumsi kopi Jerman berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Implikasi dari penelitian ini adalah eksportir kopi Indonesia sebaiknya memperhatikan fluktuasi harga kopi di Jerman karena mempengaruhi besarnya permintaan dan konsumsi kopi.
4. Penelitian yang dilakukan Siburian, dkk (2014) yang berjudul “Pengaruh Harga Gula Internasional dan Produksi Gula Domestik Terhadap Volume Ekspor Gula di Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga gula internasional, produksi gula domestik dan volume ekspor gula di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Explanatory Research* yang mengenai hubungan sebab akibat atau kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara harga

internasional gula dan produksi gula domestik terhadap volume ekspor gula Indonesia.

5. Baroh et al (2014) telah melakukan penelitian yang berjudul “Indonesian Coffee Comperativeness in the International Market: Review from the Demand Side”. Penelitian ini menggunakan lima variabel diantaranya, kopi, industri kopi, ekspor, penawaran dan permintaan. Penelitian ini menggunakan data time series sekunder dengan jangka waktu tertentu dari 21 tahun, mulai tahun 1990 sampai 2011. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu pertama RCA dan kedua, model Armington yang digunakan untuk menentukan daya saing kopi Indonesia. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diantara 10 perkebunan, ada 8 komoditi dianggap komperatif dipasar domestik yaitu karet, kelapa, lada, biji coklat, kopi dan teh. Daya saing kopi Indonesia dipasar internasional diantara 4 negara pengekspor (Brasil, Kolumbia, Meksiko, Vietnam) dalam mengimpor negara (Jepang, Belanda, Amerika Serikat, Jerman, Australia) adalah sebagai berikut: di Jepang kopi Brasil dan Kolumbia merupakan pesaing kopi Indonesia, namun di Belanda kopi Kolumbia adalah pesaing kopi Indonesia, di Amerika Serikat kopi meksiko adalah mitra kopi Indonesia, di Jerman kopi Brasil adalah pesaing kopi Indonesia dan di Australia kopi Kolumbia adalah mitra dagang kopi di Indonesia

6. Azizah (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Uni Eropa”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu produksi, kurs, harga CPO (*Crude Palm Oil*) Internasional, GDP (*Gross Domestic Product*), dan dummy kebijakan *Renewable Energy Directive* 2009 (RED09) terhadap ekspor CPO Indonesia di Uni Eropa. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi CPO Indonesia di kawasan Eropa adalah analisis data panel. Penelitian ini menggunakan data sekunder cross section dan enam negara yang dimaksud adalah Jerman, Italia, Belanda, Rusia, Spanyol, dan Ukraina. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produksi dan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia di Uni Eropa. Harga CPO Internasional, kurs dan kebijakan RED09 terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia di Uni Eropa
7. Juliana Mandei (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh produksi serabut kelapa, harga serabut kelapa, luas lahan terhadap ekspor serabut kelapa di Sulawesi Utara 1985-2015”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Regresi Berganda dengan data time series dari periode 1985-2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan

parsial produksi serabut kelapa, harga serabut kelapa, luas lahan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor serabut kelapa.

8. Jasmine Mardhina (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Factors Influence Tea Exports in North Sumatera Province* dengan metode regresi data panel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ekspor teh, produksi teh, GDP negara tujuan utama, populasi negara tujuan, nilai tukar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa produksi teh dan GDP negara tujuan berpengaruh secara positif dan signifikan. Populasi negara tujuan ekspor memiliki pengaruh negative dan signifikan. Sedangkan nilai tukar memiliki nilai positif namun tidak signifikan.
9. Agnes Kinya Muthamia (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Determinants of Earnings from Tea Export in Kenya: 1980-2011* dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ekspor teh, nilai tukar, *foreign income*, dan inflasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan. *Foreign income* dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh. Sedangkan inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh.
10. Mira Upini (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Volume Ekspor Pupuk Urea Indonesia dengan metode *Regresi Linier*

Berganda". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ekspor pupuk urea, produksi, harga pupuk urea Indonesia, kurs, pendapatan perkapita negara tujuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa produksi pupuk urea berpengaruh secara positif dan signifikan, harga pupuk urea Indonesia dan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel pendapatan perkapita negara tujuan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

D. Hipotesis Penelitian

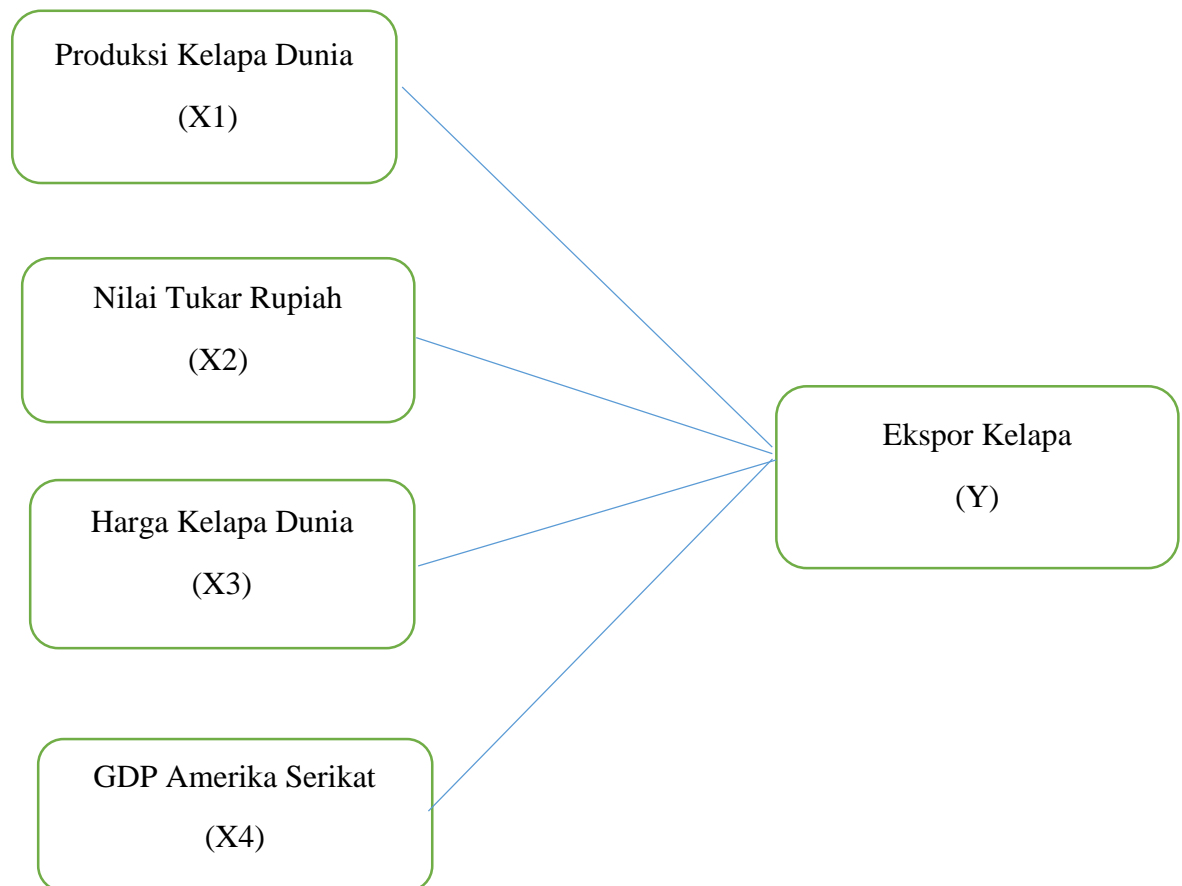
Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan diperlukan pembuktian atau dugaan yang masih bersifat sementara. Setelah menentukan hipotesis, maka diadakan pengujian terhadap kebenaran penelitian dengan menggunakan data empiris dari hasil penelitian tersebut. Berdasarkan dari kerangka pemikiran di atas, maka penulis dapat membuat suatu hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Diduga produksi kelapa dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia periode 1986-2018.
2. Diduga nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia periode 1986-2018.
3. Diduga harga kelapa dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia periode 1986-2018.

4. Diduga GDP negara tujuan (Amerika Serikat) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia tahun 1986-2018.

E. Kerangka Pemikiran

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan mengenai model penelitian yang menjadi dasar pemikiran dalam melihat hubungan antara ekspor kopi Indonesia dengan variabel-variabel independen dalam model. Selanjutnya, informasi mengenai model penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2
Model Penelitian

Dari kerangka pemikiran diatas, penulis ingin mengkaji apakah produksi kelapa dunia, nilai tukar rupiah, harga kelapa dunia dan GDP (*Gross Domestic Product*) Amerika Serikat berpengaruh terhadap volume ekspor kelapa di Indonesia periode 1986-2018.